



Logika Bahasa dalam Era Disinformasi: Analisis Kritik Terhadap Informasi Digital

Nanda Anisatus Sholihah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Nur Faizatul Ilmiah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Kampus

Korespondensi penulis: nandaanisatus@gmail.com, nurfaizatulilmiah47@gmail.com,
elyunusy@uinsa.ac.id

Abstract. In the digital era, information can be accessed easily anytime and anywhere, so that people receive various news related to economic, political and individual issues. However, not all information circulating is valid. Some contain disinformation that is provocative, causing confusion, panic or distrust of certain institutions. This phenomenon shows the importance of language logic analysis in assessing digital information. Linguistic logic studies the structure, consistency, and meaning of messages, so it can identify logical ambiguities, oversimplifications, or the use of emotional language used to influence readers without a strong basis for argument. Through this approach, disinformation can be analyzed critically, not only from the facts, but also from the communication patterns that shape public perceptions. This research aims to evaluate how language logic is used in digital information, as well as how criticism of language structure can help assess the credibility of circulating content. Thus, understanding the logic of language not only functions as an academic tool, but also as an important strategy in digital literacy, which allows people to be more critical, selective and wise in receiving and disseminating information in the fast-paced information era.

Keywords: *Language Logic; disinformation; critical analysis; digital information; pragmatic*

Abstrak. Di era digital, informasi dapat diakses dengan mudah kapan saja dan di mana saja, sehingga masyarakat menerima berbagai berita terkait isu ekonomi, politik, maupun individu. Namun, tidak semua informasi yang beredar bersifat valid. Sebagian berisi disinformasi yang bersifat provokatif, menimbulkan kebingungan, kepanikan, atau ketidakpercayaan terhadap institusi tertentu. Fenomena ini menunjukkan pentingnya analisis logika bahasa dalam menilai informasi digital. Logika bahasa mempelajari struktur, konsistensi, dan makna pesan, sehingga dapat mengidentifikasi kerancuan logis, penyederhanaan berlebihan, atau penggunaan bahasa emosional yang digunakan untuk memengaruhi pembaca tanpa dasar argumen yang kuat. Melalui pendekatan ini, disinformasi dapat dianalisis secara kritis, tidak hanya dari sisi fakta, tetapi juga dari pola komunikasi yang membentuk persepsi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana logika bahasa digunakan dalam informasi digital, serta bagaimana kritik terhadap struktur bahasa dapat membantu menilai kredibilitas konten yang beredar. Dengan demikian, pemahaman logika bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat akademik, tetapi juga sebagai strategi penting dalam literasi digital, yang memungkinkan masyarakat untuk lebih kritis, selektif, dan bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi di era informasi yang serba cepat.

Kata Kunci: *Logika Bahasa; disinformasi; analisis kritik; informasi digital; pragmatic*

PENDAHULUAN

Logika adalah ilmu yang mempelajari kemampuan berpikir secara benar dan sistematis. Istilah logika berasal dari kata Latin 'logos' yang berarti perkataan, alasan, atau pertimbangan akal (pikiran). Secara etimologis, logika merupakan ilmu yang mengatur hukum-hukum akal manusia agar pikiran dapat mencapai kebenaran (Puling et al., 2024). Logika terbagi menjadi berbagai macam, seperti logika deduktif, induktif, modal, dan proposisional. Teori dasar logika mencakup hukum identitas, hukum kontradiksi, hukum tiada jalan tengah, dan hukum cukup alasan. Bahasa merupakan sistem lambang yang digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir (Mailani et al., 2022). Oleh karena itu, logika bahasa adalah studi tentang bagaimana berpikir secara logis dengan menggunakan bahasa sebagai media ungkapan pikiran. Dengan logika bahasa, penyusunan argumen dapat dilakukan secara jelas, teratur, dan valid sehingga dapat membedakan penalaran yang benar dan yang salah (Mughni & Bakar, 2022).

Dunia hari ini berada dalam sebuah fase komunikasi yang belum pernah dialami sebelumnya dalam sejarah manusia. Kita hidup dalam era di mana pesan, opini, gambar, suara, dan video bergerak bebas melintasi jarak dan batas-batas sosial dalam hitungan detik. Informasi menjadi sesuatu yang tidak lagi memiliki pusat; ia tidak datang dari satu sumber yang stabil, melainkan muncul dari ribuan sumber kecil yang bersuara serentak di ruang digital. Pada awalnya, kemampuan untuk menghasilkan dan menyebarkan informasi secara bebas tampak sebagai kemenangan besar bagi demokrasi pengetahuan. Namun seiring waktu, kebebasan luar biasa ini justru membuka pintu bagi munculnya fenomena yang disebut sebagai *era disinformasi*. Menurut (Surjatmodjo et al., 2024) sebuah kondisi ketika informasi palsu, menyesatkan, atau sengaja dimanipulasi menjadi bagian rutin dari kehidupan sehari-hari.

Era ini bukan hanya tentang keberadaan berita palsu. Ia adalah transformasi struktural tentang bagaimana masyarakat menerima, menilai, dan menyebarkan pengetahuan. Disinformasi tidak hanya mempengaruhi isi pikiran seseorang, tetapi juga cara seseorang *berpikir*. Ia membentuk ulang metode penalaran, pola logika, kecenderungan emosional, hingga sudut pandang mengenai siapa yang pantas dipercaya. Dengan kata lain, disinformasi bukan sekadar kesalahan informasi; ia adalah rekayasa terhadap sistem epistemik masyarakat.

Dalam lanskap informasi digital, pengetahuan tidak lagi diterima melalui jalur tradisional yang relatif stabil seperti pendidikan formal, institusi ilmiah, media profesional, atau otoritas yang diakui (Sarjito, 2024). Kini, pengetahuan datang dari mana saja: dari teman yang membagikan postingan, dari seseorang tak dikenal yang viral, dari akun anonim, dari gambar yang tampak meyakinkan, dari narasi yang dikemas rapi, atau bahkan dari potongan video yang hanya berlangsung beberapa detik. Dalam kondisi seperti ini, sulit bagi banyak orang untuk membedakan antara kebenaran yang teruji dan klaim yang hanya tampak benar.

Perubahan fundamental inilah yang membuat era disinformasi menjadi fenomena yang lebih dalam daripada sekadar berita palsu (Keislaman, 2023). Ia melibatkan

perubahan struktur sosial, perubahan literasi, perubahan budaya diskusi, dan perubahan cara manusia menilai realitas.

Perkembangan teknologi digital adalah pemicu utamanya. Ketika internet menjadi ruang yang dapat diakses siapa saja, kemampuan untuk menyebarkan informasi menjadi jauh lebih mudah dibandingkan era sebelumnya. Jika dulu penyebaran informasi membutuhkan institusi besar seperti percetakan, redaksi berita, atau lembaga penyiaran, kini siapa pun dapat melakukannya hanya dengan ponsel dan koneksi internet. (Mely et al., 2024). Demokratisasi ini pada akhirnya mengaburkan batas antara “pembuat informasi” dan “konsumen informasi.” Setiap orang bukan hanya pembaca, tetapi juga produsen sekaligus distributor pengetahuan.

Namun, di balik potensi besar yang ditawarkan, terdapat paradoks yang sulit diabaikan. Kelebihan informasi ternyata menciptakan kekurangan kejelasan. Ketika terlalu banyak suara berbicara dalam waktu yang bersamaan, suara yang paling keras, paling dramatis, atau paling emosional sering kali menjadi yang paling diperhatikan, bukan suara yang paling benar atau paling dapat diandalkan. Di sinilah disinformasi menemukan ruang suburnya.

Salah satu kekuatan disinformasi adalah kemampuannya memanfaatkan sifat manusia yang cenderung cepat percaya pada informasi yang sejalan dengan keyakinannya. Dalam psikologi, fenomena ini dikenal sebagai *confirmation bias* (Rossa et al., n.d.). Dalam lingkungan digital yang serba cepat, bias ini menjadi sangat kuat karena algoritma media sosial secara otomatis menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna. Dengan demikian, seseorang dapat hidup dalam ruang digital yang seolah-olah obyektif tetapi sebenarnya hanya memperkuat keyakinannya sendiri. Ruang digital berubah menjadi cermin yang merefleksikan apa yang ingin dilihat seseorang, bukan apa yang sebenarnya terjadi.

Pengetahuan yang diterima masyarakat modern kini cenderung bersifat fragmentaris. Banyak orang mendapatkan informasi bukan dari tulisan mendalam atau analisis panjang, tetapi dari potongan-potongan kecil seperti judul berita, meme, video berdurasi singkat, atau komentar yang viral. Potongan kecil ini sering kali tidak memberikan informasi lengkap, tetapi memberikan kesan seolah-olah seseorang telah memahami keseluruhan isu. Fenomena ini disebut *illusion of explanatory depth*, yaitu ilusi bahwa seseorang mengerti sesuatu padahal hanya memahami permukaannya.

Selain itu, intensitas kecepatan informasi membuat proses verifikasi menjadi semakin sulit. Sebelum informasi dapat diperiksa kebenarannya, informasi itu sudah terlanjur menyebar luas. Klarifikasi dari sumber yang kompeten sering kali datang terlambat dan tidak mendapat perhatian sebanyak klaim awal yang salah. Dalam banyak kasus, orang lebih mudah mengingat informasi palsu yang pertama kali mereka lihat daripada koreksinya.

Dalam konteks inilah, penggunaan bahasa dan logika menjadi sangat penting. Disinformasi bukan hanya persoalan isi, tetapi juga persoalan bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan kesan, menimbulkan rasa percaya, memicu emosi, atau

menutupi kekurangan argumen. Bahasa dapat menjadi alat untuk memperjelas realitas, tetapi juga dapat menjadi instrumen manipulasi.

Salah satu teknik paling umum dalam disinformasi adalah penggunaan ambiguitas. Bahasa ambigu memungkinkan sebuah klaim diterima oleh banyak orang karena setiap orang dapat mengisinya dengan makna sesuai keyakinannya (Fatmawati & Agustina, 2024). Misalnya, kalimat seperti “banyak ahli mengatakan...” atau “fakta menunjukkan bahwa...” terdengar kredibel, tetapi tidak memberikan informasi spesifik mengenai siapa ahli tersebut atau fakta apa yang dimaksud. Dengan demikian, klaim tersebut dapat terus hidup meski tidak memiliki dasar yang jelas.

Selain ambiguitas, teknik pembingkaian (*framing*) juga sering digunakan. Cara sebuah informasi dikemas dapat mempengaruhi bagaimana seseorang memahami dan meresponsnya. Kata-kata seperti “kebocoran,” “terungkap,” atau “skandal” digunakan untuk menimbulkan kesan bahwa sesuatu yang besar dan penting sedang terjadi, padahal sering kali informasi tersebut tidak seintens yang ditampilkan. Framing menciptakan suasana emosional sebelum pembaca memiliki kesempatan untuk menganalisis faktanya.

Disinformasi juga memanfaatkan kecenderungan manusia untuk menyukai cerita. Bahasa naratif, dengan struktur yang rapi ada tokoh baik, tokoh jahat, konflik, dan penyelesaian lebih mudah dipercaya daripada penjelasan kompleks berbasis data. Dalam banyak kasus, disinformasi membentuk cerita konspiratif yang memberikan penjelasan sederhana untuk fenomena yang rumit. Kekuatan narasi ini sangat besar karena cerita mempengaruhi emosi, dan emosi mempengaruhi penilaian.

Disinformasi juga sering menggunakan manipulasi otoritas. Banyak klaim palsu bersandar pada tokoh yang dianggap kredibel, meskipun tokoh tersebut sebenarnya tidak relevan dengan isu yang dibahas. Misalnya, pernyataan ilmiah yang dikutip dari seseorang yang bukan ahli di bidang tersebut, atau kutipan yang sengaja diambil di luar konteks. Teknik ini bekerja karena banyak orang cenderung percaya pada figur yang mereka hormati, bahkan jika otoritas figur tersebut tidak berkaitan dengan topik.

Dalam banyak kasus menurut (Hameleers, 2023) disinformasi bekerja melalui *cherry-picking*, yaitu memilih bukti yang mendukung klaim tertentu sambil mengabaikan bukti lain yang berlawanan. Teknik ini menciptakan kesan bahwa suatu klaim didukung oleh data, padahal data yang dipilih hanya sebagian kecil dari keseluruhan realitas. Cherry-picking menjadi sangat efektif karena ruang digital tidak menyediakan mekanisme yang kuat untuk memaksa pengguna melihat gambaran lengkap.

Logika sebab-akibat yang menyesatkan juga menjadi alat penting dalam disinformasi. Dalam kehidupan nyata, hubungan antara peristiwa sering kali kompleks dan melibatkan banyak faktor. Namun disinformasi menyederhanakannya menjadi hubungan linear: jika A terjadi sebelum B, maka A penyebab B. Pola ini dikenal sebagai *post hoc fallacy*. Dalam ruang digital yang cepat, pola ini mudah diterima karena memberikan penjelasan yang ringkas, meskipun salah.

Semua teknik ini bekerja bersama-sama dalam sebuah ekosistem informasi digital yang sangat kompetitif. Dalam ekosistem ini, perhatian adalah komoditas paling berharga. Konten yang cepat, emosional, dan dramatis lebih mungkin mendapatkan perhatian

daripada konten yang faktual dan kompleks. Dengan demikian, logika yang cacat dan penggunaan bahasa yang manipulatif sering kali diprioritaskan karena mereka lebih efektif menarik perhatian. Informasi yang benar tetapi tidak dramatis tenggelam dalam keramaian.

Era disinformasi pada akhirnya memunculkan konsekuensi yang jauh melampaui persepsi individu. Ia mempengaruhi hubungan sosial, memperkuat polarisasi politik, melemahkan kepercayaan terhadap institusi, dan menciptakan masyarakat yang kesulitan mencapai kesepakatan tentang apa yang dianggap sebagai fakta dasar.

KAJIAN TEORITIS

Logika dapat dipahami sebagai kajian yang menuntun manusia dalam menggunakan akalnya secara tertib dan bertanggung jawab. Melalui logika, proses berpikir tidak hanya diarahkan pada pencapaian kesimpulan, tetapi juga pada cara kesimpulan tersebut diperoleh. Penalaran yang logis menuntut adanya konsistensi, kejelasan makna, serta hubungan yang masuk akal antara premis dan hasil pemikiran. Dalam konteks ini, bahasa memegang peranan penting karena menjadi medium utama dalam merumuskan dan menyampaikan gagasan. Tanpa penguasaan bahasa yang tepat, proses berpikir yang logis berpotensi mengalami distorsi.

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan informasi. Arus informasi yang dahulu relatif terbatas kini bergerak sangat cepat dan berasal dari berbagai sumber yang tidak selalu dapat diverifikasi. Situasi ini menciptakan lingkungan informasi yang padat, tetapi tidak selalu jernih. Disinformasi muncul bukan semata-mata karena adanya informasi yang keliru, melainkan karena melemahnya proses penilaian kritis dalam menerima pesan. Informasi yang dikemas secara menarik dan meyakinkan sering kali diterima sebagai kebenaran, meskipun tidak didukung oleh dasar penalaran yang kuat.

Dalam ruang digital, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menyebarkan informasi. Perubahan ini membawa konsekuensi serius, karena batas antara informasi yang berbasis pengetahuan dan opini personal menjadi semakin kabur. Banyak orang cenderung menerima informasi yang selaras dengan pandangan mereka, sementara informasi yang berbeda diabaikan. Akibatnya, pemahaman terhadap suatu persoalan sering terbentuk secara sepihak dan tidak utuh. Kondisi tersebut diperparah oleh kebiasaan mengonsumsi informasi secara singkat dan terpotong, yang memberi kesan seolah-olah suatu isu telah dipahami secara menyeluruh, padahal hanya pada permukaannya.

Bahasa dalam praktik disinformasi kerap digunakan sebagai alat pembentuk persepsi, bukan sebagai sarana pencarian kebenaran. Pilihan kata yang tidak tegas, penggunaan istilah yang bernuansa emosional, serta penyusunan kalimat yang menggiring pembaca pada kesimpulan tertentu menjadi strategi yang umum digunakan. Hubungan sebab dan akibat sering disederhanakan secara berlebihan, sehingga realitas yang kompleks tampak seolah-olah mudah dijelaskan. Narasi semacam ini lebih mudah diterima karena selaras dengan kebutuhan manusia akan penjelasan yang sederhana dan cepat.

Melihat kondisi tersebut, kajian mengenai logika bahasa memiliki urgensi yang tinggi. Pemahaman terhadap cara bahasa membentuk penalaran dapat menjadi alat penting untuk menilai keabsahan suatu informasi. Dengan landasan ini, penelitian dilakukan untuk menelaah peran logika bahasa dalam membantu individu memilah informasi di tengah arus disinformasi yang semakin intens. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat sikap kritis dan rasional dalam menghadapi dinamika komunikasi digital yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kritis dan analitis untuk mengkaji konstruksi dan penyebaran disinformasi dalam ruang digital. Data dikumpulkan melalui purposive sampling dari berbagai sumber yang sering menjadi wadah peredaran informasi menyesatkan, seperti media sosial (X/Twitter, TikTok, Facebook, Instagram), situs berita tidak terverifikasi, video YouTube, dan forum diskusi daring. Konten yang dipilih mencakup teks, gambar, dan video yang menunjukkan indikasi manipulasi fakta, penggunaan bahasa emosional, atau pola argumentasi yang tidak valid. Analisis data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu analisis logis dan analisis bahasa. Analisis logis digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan penalaran seperti generalisasi berlebihan, sebab-akibat palsu, dan argumentasi emotif, sementara analisis bahasa melalui pendekatan pragmatik, semiotik, dan wacana kritis menelaah bagaimana pilihan diksi, visual, dan strategi pembingkaian membentuk narasi manipulatif. Pendekatan ini memberikan pemahaman utuh mengenai mekanisme retoris yang membuat disinformasi efektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi disinformasi dalam ruang digital dibangun melalui interaksi kompleks antara bahasa, logika, dan mekanisme distribusi informasi. Melalui pendekatan deskriptif-kritis dan analitis, penelitian ini mengungkap bahwa disinformasi tidak sekadar berupa penyampaian informasi yang salah, tetapi merupakan praktik wacana yang memanipulasi struktur bahasa, strategi penalaran, serta karakter media digital untuk membentuk cara individu memahami realitas. Data yang dikumpulkan dari berbagai platform digital seperti X/Twitter, TikTok, Facebook, Instagram, YouTube, dan situs berita tidak terverifikasi menunjukkan pola retoris dan mekanisme manipulatif yang konsisten muncul dalam penyebaran konten menyesatkan.

Dalam banyak kasus, konstruksi disinformasi bergantung pada manipulasi bahasa atau representasi linguistik yang sengaja dirancang untuk memicu respons emosional cepat dari pembaca atau audiens. Strategi utama yang ditemukan dalam penelitian adalah penggunaan diksi yang provokatif, yang secara instan memicu kemarahan, ketakutan, atau kepanikan, sehingga menangguhkan penilaian logis. Selain itu, disinformasi sering menggunakan kalimat-kalimat ambigu untuk memungkinkan klaim diterima oleh banyak pihak karena setiap orang dapat mengisinya dengan makna sesuai keyakinannya. Gabungan dari bahasa yang memicu emosi dan kerancuan ini dilengkapi dengan klaim-klaim yang tidak disertai bukti konkret, namun tetap ditampilkan seolah-olah meyakinkan secara retoris. Efektivitas dari taktik manipulasi bahasa dan emosi ini diperkuat secara signifikan oleh algoritma media sosial. Platform-platform digital tersebut secara inheren mengutamakan penyebaran konten yang berbasis keterlibatan emosional (*engagement*), alih-alih memprioritaskan akurasi atau fakta dari informasi yang beredar. Dengan demikian, konten yang emosional dan dramatis yang merupakan ciri khas disinformasi lebih

mungkin menjadi viral dan menjangkau audiens yang jauh lebih luas. Kondisi ini menciptakan lingkaran umpan balik di mana konten yang secara logis cacat justru diprioritaskan oleh sistem distribusi, memungkinkan pesan yang menyesatkan menyebar lebih cepat dan lebih luas dibandingkan informasi yang sudah terverifikasi.

Secara logis, berbagai bentuk kesalahan penalaran ditemukan mendominasi struktur argumentasi dalam konten disinformasi. Temuan ini memperlihatkan bagaimana proses penalaran yang cacat oleh pembuat maupun penyebar konten sering kali diterima sebagai kebenaran karena kesan meyakinkan yang ditampilkan secara retoris. Jenis-jenis kesalahan logika yang ditemukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jenis-Jenis Kesalahan Logis dalam Konten Disinformasi

Jenis Kesalahan Logika	Contoh Pola Penyajian
Generalisasi berlebihan	Menyimpulkan sifat kelompok luas dari satu kasus viral
Post hoc fallacy	Mengaitkan dua peristiwa berurutan sebagai hubungan sebab-akibat
Slippery slope	Menggambarkan tindakan kecil sebagai pemicu akibat ekstrem
Argumentasi emotif	Menggantikan bukti dengan ketakutan atau kemarahan

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pola-pola penalaran keliru ini tidak hanya mudah diterima, tetapi juga sengaja dirancang untuk memberikan kesan kepastian. Penyusunannya dibuat sederhana, sering kali dalam format teks pendek atau video singkat, sehingga memungkinkan audiens membentuk kesimpulan tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas. Analisis ini juga menunjukkan bahwa cherry-picking memiliki pemilihan sebagian kecil data untuk mendukung klaim tertentu sambil mengabaikan data lain merupakan salah satu teknik manipulatif yang paling sering ditemukan.

Melalui pendekatan pragmatik dan semiotik, penelitian ini menemukan bahwa disinformasi bekerja melalui manipulasi tanda dan konteks. Elemen visual seperti gambar, tangkapan layar, atau video berdurasi singkat digunakan bukan sebagai bukti, melainkan sebagai alat penciptaan kesan realisme. Gambar-gambar tersebut sering kali menyembunyikan konteks asli, sehingga menghasilkan interpretasi yang keliru tetapi tampak meyakinkan. Penggunaan istilah seperti “bocor,” “terungkap,” “darurat,” atau “skandal” menjadi strategi framing yang terbukti mampu mengarahkan pembaca pada persepsi tertentu sebelum fakta dipertimbangkan.

Pada tingkat wacana, disinformasi menunjukkan kecenderungan memanfaatkan kondisi sosial berupa polarisasi, ketidakpercayaan terhadap institusi, dan bias-bias kognitif masyarakat. Salah satu mekanisme penting yang ditemukan adalah pembentukan echo chamber, yaitu kondisi ketika pengguna hanya terekspos pada informasi yang sejalan dengan keyakinannya. Melalui algoritma media sosial, paparan informasi menjadi sangat selektif, sehingga opini tertentu seolah-olah mendapat dukungan luas. Dalam situasi ini, kebenaran bukan lagi diukur dari bukti, melainkan dari intensitas pengulangan.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa format informasi singkat seperti meme, judul clickbait, video 10–30 detik, dan komentar viral menciptakan ilusi pemahaman (illusion of explanatory depth). Kondisi ini membuat seseorang merasa telah memahami suatu isu meskipun

hanya menerima potongan kecil informasi. Efek psikologis ini menjadi salah satu faktor yang mempercepat penyebaran disinformasi, karena koreksi yang lebih panjang dan kompleks tidak mampu bersaing dengan konten sederhana yang mudah dicerna.

Berdasarkan keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa efektivitas disinformasi dalam ruang digital bertumpu pada tiga aspek utama:a. Manipulasi bahasa melalui ambiguitas, provokasi, dan framing b. Penggunaan pola penalaran keliru yang memberikan kesan logis, dan c. Karakteristik media digital yang memprioritaskan kecepatan, emosi, dan keterlibatan. Ketiga aspek tersebut membentuk ekosistem informasi yang memungkinkan konten menyesatkan menyebar lebih cepat dan lebih luas dibandingkan informasi yang telah diverifikasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa memahami mekanisme linguistik dan logis dalam disinformasi merupakan langkah penting untuk merumuskan strategi literasi digital yang lebih efektif, terutama dalam menghadapi era ketika batas antara kebenaran dan rekayasa semakin kabur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa disinformasi merupakan fenomena komunikasi yang memanfaatkan teknik logika bahasa secara manipulatif untuk membentuk opini publik dan memengaruhi persepsi sosial. Berbagai kesesatan berpikir (logical fallacies) seperti false dichotomy, appeal to emotion, ad hominem, serta distorsi fakta terbukti menjadi strategi yang paling sering digunakan untuk menciptakan narasi yang tampak meyakinkan meskipun tidak memiliki dasar data yang kuat, sehingga mampu mengarahkan pembaca pada kesimpulan keliru. Penyebaran disinformasi semakin diperkuat dengan peran media sosial sebagai ruang distribusi tercepat, karena sistem algoritma lebih memprioritaskan konten viral daripada akurat, sehingga informasi palsu dapat menyebar luas sebelum proses verifikasi dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat dengan literasi digital rendah akan lebih mudah menjadi target manipulasi dan ikut memperluas penyebaran informasi yang salah tanpa disadari. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, pendidikan berpikir kritis, serta kemampuan menganalisis struktur argumentasi dalam konten media menjadi langkah strategis untuk menekan dampak negatif disinformasi. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, media massa, dan masyarakat luas sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem informasi yang sehat, bertanggung jawab, dan berbasis kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

- Fatmawati, W. O., & Agustina, S. (2024). Analisis Ambiguitas Makna dalam Bahasa Muna : Tantangan dan Pendekatan dalam Penelitian Semantik. 569–579.*
- Hameleers, M. (2023). Disinformation as a context-bound phenomenon : toward a conceptual clarification integrating actors , intentions and techniques of creation and dissemination. October 2022, 1–10.*
- Keislaman, J. (2023). S l a m i k a. 5, 336–358.*
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. 1(2), 1–10.*
- Mely, W., Br, B., Firmansyah, A., & Digital, P. E. (2024). Perubahan Paradigma Pendidikan di*

Era Digital. 4, 1–10.

- Mughni, M. S., & Bakar, M. Y. A. (2022). Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. 5(1).*
- Puling, H., Manilang, E., & Lawalata, M. (2024). Logika dan Berpikir Kritis : Hubungan dan Dampak Dalam Pengambilan Keputusan. 2(2), 164–173.*
- Rossa, E., Ekonomi, F., Bhayangkara, U., & Raya, J. (n.d.). Akurasi 137. 137–148.*
- Sarjito, A. (2024). Hoaks , Disinformasi , dan Ketahanan Nasional : Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia. 175–186.*
- Surjatmodjo, D., Unde, A. A., Cangara, H., & Sonni, A. F. (2024). Information Pandemic : A Critical Review of Disinformation Spread on Social Media and Its Implications for State Resilience.*